

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Anak adalah harta paling berharga bagi setiap orang tua. Anak merupakan pewaris kelanjutan masa depan dan keberlangsungan keluarga. Anak juga merupakan individu yang akan menjadi penggerak pembangunan dan kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, anak harus didampingi dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya agar dapat menjadi individu yang memiliki masa depan yang baik, berkarakter baik, dan berkepribadian baik. Namun tidak semua anak dilahirkan dengan kesempurnaan yang sama, ada yang terlahir normal dan ada yang berkebutuhan khusus. Anak yang lahir normal seringkali dianggap anak sempurna, sebaliknya Anak berkebutuhan khusus seringkali dianggap tidak lengkap dan tidak sempurna. Akibatnya anak tidak mampu tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya.¹

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki karakteristik unik dan memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Dalam praktiknya, ABK sering menghadapi hambatan dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik, yang memengaruhi proses pembelajaran dan interaksi mereka di lingkungan sekolah.² Permasalahan yang muncul dari berbagai sindrom pada ABK pun semakin

¹ Krisna Indah Marheni, "Art Therapy Bagi Anak Slow Learner," *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia 1* (2017): hal. 2.

² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 2.

bervariasi dan kompleks, sehingga menuntut pengembangan ilmu pengetahuan serta penanganan yang lebih mendalam, komprehensif, dan berkelanjutan.³

Sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan inklusif dan implementasi Kurikulum Merdeka, sistem pembelajaran di sekolah dituntut untuk semakin akomodatif terhadap kebutuhan ABK. Hal ini meliputi penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, sarana prasarana, hingga pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan. Pembelajaran bagi ABK tidak hanya difokuskan pada aspek akademik, tetapi juga perlu menekankan pada pengembangan aspek fungsional dan emosional, agar peserta didik mampu menjalani kehidupan sehari-hari secara lebih mandiri dan sejahtera.⁴

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mendukung pengembangan emosi dan keterampilan sosial ABK adalah terapi seni (*art therapy*). Terapi seni merupakan pendekatan psikoterapi yang memanfaatkan aktivitas seni sebagai media untuk mengekspresikan emosi, mengeksplorasi perasaan, dan mengatasi berbagai permasalahan psikologis. Pendekatan ini bersifat interaktif, sehingga dapat memberikan ruang yang aman dan menyenangkan bagi anak dalam mengekspresikan diri secara non-verbal. Penelitian menunjukkan bahwa *art therapy* mampu membantu anak mengelola

³ Shirley Nathania Suhanjoyo and Stella Sondang, "Terapi Seni Bagi Anak Autis," *Patria*, Vol. 2, No. 2 (2020), hal. 83

⁴ Nuri Cotimah, Nurratri Kurnia Sari, dan Meidawati Suswandari, "Studi Kualitatif: Profil Pelajar Pancasila Melalui Media Kolase Ditinjau Dari Kreativitas Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024), hal. 559

stres, memahami emosinya, meningkatkan konsentrasi, serta membangun rasa percaya diri.⁵

SDIT Al-Aufa merupakan salah satu sekolah di Kota Bengkulu yang menerapkan pendidikan inklusi yang mana mereka memberikan kesempatan kepada anak ABK untuk berkembang menjadi dirinya sendiri dan bisa menggapai prestasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran khusus ABK, SDIT Al-Aufa ini membuat inovasi supaya anak ABK dapat mengikuti proses pembelajaran secara efektif.⁶ Sekolah ini juga memberikan fasilitas, guru pendamping khusus dan *shadow teacher* untuk mempermudah dalam proses pembelajaran di kelas.

Namun demikian, terdapat berbagai permasalahan dalam pelaksanaan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SDIT Al-Aufa Kota Bengkulu. Penggunaan berbagai metode penanganan masih belum optimal, karena guru pendamping khusus dan *shadow teacher* harus terus menyesuaikan pendekatan yang digunakan dengan kebutuhan individu dari masing-masing anak berkebutuhan khusus.

Art Therapy diterapkan disana dimana pelaksanaannya seminggu sekali, yang sudah terlaksana disana adalah terapi gerakan tari, terapi musik, terapi seni visual seperti menulis, mewarnai dan menggambar serta terapi

⁵ Asti Haryati, Syukri Hamzah, dan I Wayan Dharmayana, "Art therapy in expressing emotions and managing stress among students : interactive approach," *Couns-Edu* 9 (2025), hal. 38

⁶ Delta Novita Putri and Syukri Amin, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi Di Sd It Al-Aufa Kota Bengkulu," *EL-TA'DIB: Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 1 (2024), hal. 64

kolase (menempelkan benda di bidang datar). Namun tidak semua terapi seni itu efektif dilaksanakan.⁷

Berdasarkan hasil observasi awal penulis pada tanggal 7 Agustus 2024 informasi yang didapat dengan guru pendamping khusus ABK di SDIT Al-Aufa Kota Bengkulu yaitu dengan Ibu Vina, beliau mengatakan: “Pendidikan ABK disamaratakan dengan kelas umum namun pelaksanaannya pada anak ABK dibedakan sesuai dengan kebutuhan dari ABK karena mereka memiliki keunikan dan kekhususannya masing-masing”.⁸

Beliau juga menyampaikan bahwa pelaksanaan terapi seni yang telah dilakukan menghadapi sejumlah kendala. Hal ini disebabkan oleh karakteristik kelas yang terdiri dari 12 anak berkebutuhan khusus dengan beragam kebutuhan. Memerlukan perhatian khusus bagi setiap anak.

Oleh karena itu, hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memberikan wawasan mengenai *art therapy* yang dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak. Penerapan *art therapy* pada ABK sering kali menghadapi tantangan, terutama dalam hal penyesuaian dengan suasana hati anak. Ketika anak tidak berada dalam kondisi emosional yang baik, hal ini dapat berdampak negatif pada efektivitas proses pelaksanaan *art therapy*. Akibatnya, hasil dari penerapan *art therapy* tidak optimal dan tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang

⁷ “Wawancara dengan Ibu Vina Seorang Guru Koordinator ABK Di SDIT Al-Aufa Kota Bengkulu, Pada Tanggal 7 Agustus 2024.

⁸ “Wawancara dengan Ibu Vina Seorang Guru Koordinator ABK Di SDIT Al-Aufa Kota Bengkulu, Pada Tanggal 7 Agustus 2024.

mempertimbangkan aspek emosional dan psikologis anak dalam merancang implementasi *art therapy*, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan keberhasilan program tersebut. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi metode yang dapat meningkatkan respons anak terhadap *art therapy*, serta untuk memahami dinamika emosional dalam proses pembelajaran mereka.⁹

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena tersebut tentang **“Art Therapy bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Al-Aufa Kota Bengkulu”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya serta menghindari kesalahpahaman dan meluasnya pembahasan dalam meneliti ini, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana *art therapy* Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDIT Al-Aufa Kota Bengkulu?
2. Bagaimana implementasi *art therapy* pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Al-Aufa Kota Bengkulu?

Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang diteliti. Pertama, penelitian ini dibatasi pada siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan kekhususan ADHD

⁹ “Wawancara dengan Ibu Vina Seorang Guru Koordinator ABK Di SDIT Al-Aufa Kota Bengkulu, Pada Tanggal 7 Agustus 2024.

(*Attention Deficit Hyperactive Disorder*). Kedua, jenis terapi seni yang diteliti dibatasi pada terapi seni mewarnai, musik, tari, dan kolase.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini.

1. Untuk mengetahui *art therapy* pada anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDIT Al-Aufa Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis secara lebih mendalam terkait implementasi *art therapy* pada anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDIT Al-Aufa Kota Bengkulu.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan pengetahuan ilmiah dan memberikan kontribusi sebagai pijakan dan referensi pada bidang Bimbingan dan Konseling Islam mengenai pengaplikasian *art therapy* bagi anak ABK.

Art therapy juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Melalui pencapaian karya seni, mereka merasa dihargai, yang pada gilirannya membantu membangun citra diri yang positif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SDIT Al-Aufa Kota Bengkulu

Bagi SDIT Al-Aufa Kota Bengkulu penelitian ini dapat menjadi salah satu pijakan awal dalam evaluasi penerapan metode

terapi seni pada anak ABK agar tercapainya perkembangan pendidikan yang maksimal dan optimal.

b. Bagi Orang Tua Siswa

Bagi orang tua penelitian ini dapat lebih memahami emosi, perasaan, dan pandangan dunia anak mereka sehingga perlunya dukungan emosional orang tua dalam tumbuh kembang anak ABK.

c. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling

Bagi program studi Bimbingan dan Konseling penelitian ini sebagai bahan literatur untuk memperkaya sumber pengetahuan dan keilmuan mengenai pengaplikasian *art therapy* bagi anak ABK dengan berbagai kekhususannya.

d. Bagi Peneliti Lanjutan

Bagi peneliti lanjutan, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang lebih baik dan menambah pengetahuan serta pengalaman tentang *art therapy* bagi anak ABK.

Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Langkah awal dan yang paling penting sebelum melakukan penelitian adalah meninjau penelitian terdahulu. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa belum ada karya serupa yang telah diterbitkan, sehingga dapat menghindari plagiarisme dan pelanggaran terhadap aturan dalam dunia pendidikan. Dalam penelitian sebelumnya, peneliti tidak menemukan jurnal yang memiliki judul identik, tetapi terdapat beberapa judul yang cukup serupa, sebagai berikut:

Penelitian Pertama, Rizkia Cantika Rakhmawati, dkk (2024) yang berjudul “Pengaruh *Art Therapy* terhadap Penurunan Hiperaktivitas pada Anak dengan Gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*: *Literature Review*”. Hasil dari pembahasan jurnal ini *Art therapy* bagi anak dengan ADHD dapat menjadi intervensi yang penting untuk mendorong perkembangan mereka dalam perilaku, bahasa, dan interaksi sosial. Terapi seni juga dapat membantu anak mengurangi hiperaktivitas dan meningkatkan kesadaran diri mereka dengan mendorong mereka untuk mengekspresikan perasaan mereka melalui pengalaman membuat karya seni. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas *art therapy* dan ADHD. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, di dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan sebuah permasalahan.¹⁰

Penelitian Kedua, yang dilakukan oleh Shirley Nathania Suhanjyo dan Stella Sondang (2020) yang berjudul “Terapi Seni bagi Anak Autis (Studi Kasus: Skill Center Yayasan Percik Insani, Bandung)”. Hasil dari pembahasan jurnal ini bahwa setiap anak memiliki cara ekspresi yang beragam, dan dalam pelaksanaannya, terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh. Kegiatan kreatif ini juga dapat membantu anak-anak dengan autisme dalam mengurangi ketegangan sehari-hari. Seni, sebagai aktivitas yang menyenangkan, berperan

¹⁰ Rizkia Cantika Rakhmawati, Ni Wayan Wiwin Asthiningsih, and Milkhatun, “Pengaruh *Art Therapy* Terhadap Penurunan Hiperaktivitas Pada Anak Dengan Gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd)*: *Literature Review*,” *Medic Nutricia*. Vol. 2. No. 1 (2024): hal. 14

dalam meningkatkan sensitivitas indera mereka serta mendukung perkembangan sensorik dan emosional. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *art therapy*. Adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak di metode penelitian dan tempat penelitian, dimana dalam penelitian ini mengambil tempat di yayasan sedangkan peneliti mengambil disekolah inklusi dan dalam penelitian ini membahas tentang anak Autis sedangkan peneliti menfokuskan pada anak ABK dengan kekhususan ADHD.¹¹

Penelitian Ketiga, yang telah dilakukan oleh Eka Susanti, (2020) yang berjudul “*Art Therapy* dalam mengatasi Depresi untuk Mahasiswa di Bahagian Kaunseling Universiti Putra Malaysia (BKUPM)”. Hasil dari pembahasan skripsi ini menunjukkan bahwa ada lima langkah dalam terapi seni untuk mengatasi depresi di kalangan mahasiswa di BKUPM. Langkah pertama adalah sesi menggambar tanpa batas, langkah kedua sesi menggambar hal-hal yang tidak menyenangkan, langkah ketiga sesi menggambar rasa sakit yang dirasakan dalam tubuh, langkah keempat sesi menggambar mandala serta menemukan potensi konseli, dan langkah kelima sesi menggambar kondisi lingkungan saat ini. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait *art therapy*. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah tempat penelitian

¹¹ Shirley Nathania Suhanjoyo and Stella Sondang, “Terapi Seni Bagi Anak Autis,” *Patria*, Vol. 2, No. 2 (2020), hal. 89

penelitian, dimana dalam penelitian ini mengambil tempat di Universitas sedangkan peneliti mengambil disekolah inklusi.¹²

Penelitian Ke-empat, yang telah dilakukan oleh Asti Haryati, dkk (2024) yang berjudul “*Art Therapy in expressing emotions and managing stress among students: interactive approach*”. Hasil pembahasan dari penelitian ini bahwa kelompok eksperimen mengalami penurunan signifikan dalam tingkat stres dan peningkatan kontrol emosi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Terapi Seni terbukti menjadi pendekatan efektif untuk meningkatkan kesejahteraan mental mahasiswa, menyediakan media ekspresi diri, dan mendukung manajemen stres. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait *art therapy*. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah tempat reel penelitian, dimana dalam penelitian ini mengambil tempat di Universitas sedangkan peneliti mengambil disekolah inklusi.¹³

Sistematika Penulisan

BAB I : Berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi tentang landasan teori, yang terdiri dari

¹² Eka Susanti, “Art Therapy dalam Mengatasi Depresi untuk Mahasiswa di Bagian Kaunseling Universiti Putra Malaysia (BKUPM),” *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga* (2020).

¹³ Asti Haryati, Syukri Hamzah, dan I Wayan Dharmayana, “Art therapy in expressing emotions and managing stress among students : interactive approach,” *Couns-Edu* (2024): hal. 35

penjelasan definisi *art therapy*, teori-teori *art therapy*, tahap-tahap *art therapy*, manfaat *art therapy*, bimbingan dan konseling bagi ABK, pengertian ABK, jenis-jenis ABK, faktor penghambat ABK, pengertian ADHD, ciri-ciri ADHD, tipe-tipe ADHD.

BAB III : Berisi tentang metode penelitian, meliputi jenis penelitian dan pendekatan, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Pembahasan Bab ini meliputi hasil pembahasan dari penelitian berkaitan tentang *Art Therapy* bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Al-Aufa Kota Bengkulu.

BAB V : Penutup Bab ini mencakup kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah di bahas di bab IV terkait *Art Therapy* bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Al-Aufa Kota Bengkulu.